

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peredaran dan penggunaan narkoba semakin meluas setiap tahunnya. Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN), pengguna narkoba di Indonesia sampai tahun 2015 mencapai 5,9 juta orang (Ira, 2016), sedangkan pada tahun 2016 naik hampir 7 kali lipatnya yaitu 34,7 juta jiwa (BNN, dalam Redaksi Jabarsatu.com, 2016). BNN dalam *press release* menyatakan bahwa sampai tahun 2015 telah berhasil menangkap 580 kasus tindak pidana narkoba dengan kasus narkotika sebanyak 551 kasus dan psikotropika dan prekursor narkotika sebanyak 23 kasus (Badan Narkotika Nasional, 2015). Khusus provinsi Jawa Barat sendiri data pengguna narkoba sampai tahun 2016 mencapai 850 ribu jiwa (BNN, dalam Redaksi Jabarsatu.com, 2016). Tingginya angka tersebut menjadikan Indonesia menjadi negara dengan transaksi Narkoba tertinggi se-ASEAN (Prayoga, 2015)

Berdasarkan data tersebut tidak sedikit diantaranya yang masih berusia remaja. Data BNN pada tahun 2014, menunjukkan penyalahguna narkoba usia remaja mencapai 22% dari keseluruhan data penyalahguna narkoba, sedangkan berdasarkan data peserta rehabilitasi terdapat 348 orang residen yang berusia di bawah 19 tahun (Lestari M. R., 2016). Tingginya transaksi narkoba di Indonesia membuat masyarakat Indonesia lebih mudah mengakses barang haram tersebut tidak terkecuali di kalangan remaja, namun untuk menghentikan penggunaan atau ketergantungan terhadap narkoba tidaklah mudah.

Penyalahgunaan narkoba termasuk kedalam gangguan penggunaan obat dalam DSM-IV-TR, yang kemudian dibedakan menjadi penyalahgunaan zat (*substance use*) dan ketergantungan zat (*substance dependence*) (Comer, 2015). Kedua hal tersebut dapat menyebabkan dampak negatif tidak hanya terhadap fisik, tapi juga psikis pengguna. Penyalahgunaan narkoba dapat menimbulkan masalah baik fisik maupun psikis bagi penggunanya (Magill, 2011). Sebagai akibat dari penyalahgunaan narkoba, pengguna narkoba akan mengalami masalah dalam berbagai segi kehidupannya terutama pada kondisi dan perilaku yang berkaitan dengan kesehatan fisik maupun kesehatan mental (Bray, Hourani, Williams, Lane, & Marsden, 2014). Selain hal

tersebut, penelitian lain juga menunjukkan bahwa penyalahgunaan pada awal masa remaja dapat menimbulkan dampak negatif pada masa dewasa mereka seperti menurunnya kinerja dalam pekerjaan dan peran keluarga, rendahnya tingkat pendidikan, dan ketergantungan obat secara terus menerus (Branstetter, Low, & Furman, 2011; Atwoli, dalam Puslidanin BNN & Puslitkes UI, 2016)

Remaja tertarik untuk menggunakan narkoba karena narkoba dapat membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah, melepas kebosanan dan kelelahan, dan pada beberapa kasus dapat membantu remaja melarikan diri dari dunia mereka yang keras (Santrock, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa remaja menyalahgunakan narkoba sebagai jalan pintas dari masalah hidup yang mereka hadapi yang pada akhirnya menimbulkan ketergantungan. Untuk menghentikan ketergantungan terhadap narkoba dan dampak buruk yang ditimbulkan, diperlukan dukungan dari semua pihak bagi remaja pengguna narkoba dalam menjalankan rehabilitasi. Rehabilitasi bertujuan untuk mencegah dan memulihkan pecandu maupun penyalah guna narkoba dari ketergantungannya (Badan Narkotika Nasional, 2015).

Penelitian ini dilakukan di Balai Besar Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional yang bertempat di Lido, kabupaten Bogor. Hal ini dikarenakan Balai Besar Rehabilitasi BNN adalah lembaga rujukan nasional untuk rehabilitasi korban penyalahgunaan narkoba, sarana pendidikan dan pelatihan, serta riset ketergantungan narkoba (Administrasi Balai Besar Rehabilitasi, 2017). Balai besar rehabilitasi juga menerima residen dari seluruh Indonesia, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti di lembaga ini. Penelitian ini difokuskan pada residen berusia remaja. Hal ini dikarenakan rata-rata usia penyalahguna saat pertama kali menggunakan narkoba berusia 16 tahun, selain itu penyalahgunaan pada usia remaja akan berimplikasi pada ketergantungan dimasa depan mereka (Puslidanin BNN & Puslitkes UI, 2016). Hall (1904) menjelaskan dalam teorinya bahwa remaja mencakup usia 12-23 tahun (Santrock, 2007)

Salah satu hal yang berpengaruh terhadap penyalahgunaan narkoba dan keberhasilan rehabilitasi adalah kualitas hubungan antara anak dan orang tua. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa dukungan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan rehabilitasi bagi pengguna narkoba (Lestari S. D., 2016). Sebaliknya, anak yang

Uswah Hasanah Tri Handayani, 2017

HUBUNGAN PENERIMAAN ORANG TUA, KUALITAS PERSAHABATAN, DAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA REMAJA MANTAN PENGGUNA NARKOBA DI BALAI BESAR REHABILITASI BADAN NARKOTIKA NASIONAL LIDO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengalami penolakan orang tua lebih beresiko menyalahgunakan narkoba pada masa remaja dan dewasanya (Campo & Rohner, 1992). Keluarga yang kurang kasih sayang dan kurang penghargaan terhadap disiplin menjadi faktor pendukung seseorang menggunakan narkoba (Campo & Rohner, 1992). Penerimaan orang tua yang ditunjukkan dengan afeksi, pujian, dan penghargaan dapat menjadi faktor penghambat dalam penyalahgunaan narkoba yang pada akhirnya menunjang keberhasilan rehabilitasi (Branstetter, Low, & Furman, 2011).

Rohner (2016) mendefinisikan penerimaan orang tua (*Parental acceptance*) sebagai kehangatan, afeksi, kepedulian, kenyamanan, pengasuhan, dukungan atau cinta yang diberikan oleh orang tua maupun pengasuh lainnya kepada anak, ikatan afeksi antara orang tua dan anak digambarkan dengan perilaku simbolis secara fisik dan verbal yang digunakan orang tua dalam mengekspresikan perasaannya (Rohner, 2016; Rohner, Khalique, & Cournoyer, 2012). Rohner juga menjelaskan dalam teorinya "*Parental Acceptance-Rejection*" bahwa penolakan orang tua berhubungan dengan ketergantungan terhadap narkoba dan depresi (Raboteg-Saric, Brajsa-Zganec, & Sakic, 2008; Rohner, 2016). Secara umum orang tua menunjukkan penolakan mereka dalam tiga bentuk yaitu kasar dan agresif (*Hostility and Agression*), mengacuhkan dan mengabaikan (*Indifferent and Neglect*), atau tidak adanya tanda-tanda objektif dari agresi atau pengabaian namun anak merasa bahwa orang tua tidak mencintai mereka atau peduli pada mereka (*Undifferentiated Rejection*) (Rohner, 2016; Rohner, Khalique, & Cournoyer, 2012). Hasil penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa kebanyakan ayah dari pengguna narkoba seringkali ditemukan tidak menerima, tidak menyayangi dan kasar, sedangkan ibu seringkali dikarakteristikan sebagai ibu yang tidak dewasa, *overprotective*, atau agresif terhadap anak mereka (Campo & Rohner, 1992). Berdasarkan pemaparan tersebut juga dapat disimpulkan bahwa penerimaan dan penolakan orang tua berpengaruh dalam penyalahgunaan narkoba maupun keberhasilan rehabilitasi.

Berdasarkan teori penerimaan dan penolakan orang tua, perasaan aman secara emosional dan kesejahteraan (*well-being*) individu secara subjektif cenderung bergantung pada kualitas persepsi hubungan mereka dengan orang tua, orang tua yang dimaksud adalah *attachment figur*, yaitu orang yang secara unik penting bagi individu dan tidak tergantikan dimana biasanya orang tersebut adalah orang tua atau

pengasuh lainnya (Rohner, 2016; Rohner & Khalique, 2012). Dengan kata lain, penerimaan dan penolakan orang tua juga dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif atau *subjective wellbeing* pengguna narkoba. *Subjective well-being* atau dalam penelitian ini disebut kesejahteraan subjektif, dapat diurutkan dari depresi sampai ke bahagia dimana di dalamnya terdapat aspek kognitif dan emosional (Triandis, 2000). Kesejahteraan Subjektif dapat di definisikan sebagai evaluasi individu baik secara emosional dan secara kognitif terhadap hidup mereka (Diener, E, & Oishi, 2002; Triandis, 2000). Berdasarkan pemaparan sebelumnya juga dijelaskan bahwa salah satu alasan remaja menggunakan narkoba adalah untuk melarikan diri dari kehidupan yang keras (Santrock, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan orang tua berperan baik dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba maupun keberhasilan dalam rehabilitasi dan kesejahteraan subjektif sangat penting bagi pengguna narkoba terutama yang sedang menjalankan rehabilitasi untuk menghindari mereka kembali terjerumus pada ketergantungan terhadap narkoba.

Selain penerimaan dan penolakan orang tua, kualitas persahabatan atau *friendship quality* juga berpengaruh terhadap penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba. Terdapat hasil yang kontradiktif pada penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kualitas persahabatan yang baik akan mencegah seseorang menyalahgunakan narkoba (Averna & Hesselbrock, 2001; Scholte, van Lieshout, & van Aken, 2001, dalam Branstetter, Low, & Furman, 2011) namun penelitian lain juga menyatakan bahwa persahabatan juga akan mendorong seseorang untuk melakukan penyalahgunaan dan ketergantungan terhadap narkoba (Hussong, 2000; Windle, 1994, dalam Branstetter, Low, & Furman, 2011, Cindy, 2015). Teman tidak hanya memberikan akses namun juga memberi contoh perilaku dan menanamkan nilai serta sikap yang mendukung penyalahgunaan dan ketergantungan narkoba (Cindy, 2015; Branstetter, Low, & Furman, 2011), namun disisi lain teman juga memberikan dukungan positif yang justru menurunkan tingkat penyalahgunaan dan ketergantungan terhadap narkoba (Branstetter, Low, & Furman, 2011). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa memiliki persahabatan yang suportif berhubungan dengan penyesuaian psikologis dan kesejahteraan yang lebih baik (Chow, Ruhl & Buhrmester, 2013; Rinn et al., 2011; Siyez,

2008; Smith, 2015; Wills, Vaccaro & McNamara, 1992, dalam Bakalim & Tasdelen-Karckay, 2016).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *Output* positif ataupun negatif dari hubungan pertemanan sangat bergantung pada kualitas persahabatan yang terjalin. Kualitas dari hubungan persahabatan dianggap lebih penting dibandingkan dengan jumlah ataupun banyaknya sahabat yang dimiliki oleh individu (David, Boniwell, & Ayers, 2013; Akin, Akin, & Ugur, 2016; Bakalim & Tasdelen-Karckay, 2016). Kualitas persahabatan adalah derajat pertemanan yang dihasilkan sebuah hubungan berdasarkan tingkat dukungan yang diberikan dan konflik yang terjadi (Parker & Asher, 1993, dalam Terrion, Rocchi, & Susan, 2015). Berndt (2002) menyatakan bahwa kualitas persahabatan yang rendah ditunjukkan dengan tingginya konflik, dominasi, persaingan dan hal negatif lainnya, sedangkan kualitas persahabatan yang tinggi ditunjukkan dengan adanya perilaku prososial, keakraban, rendahnya tingkat konflik dan kompetisi, serta hal positif lainnya (Bernt, 2002, dalam Bakalim & Tasdelen-Karckay, 2016; Terrion, Rocchi, & Susan, 2015). Orang yang melakukan penyalahgunaan dan ketergantungan terhadap narkoba cenderung memiliki kualitas persahabatan yang buruk walaupun tetap terdapat aspek positif didalamnya (Cindy, 2015; Terrion, Rocchi, & Susan, 2015). Rendahnya kualitas persahabatan bukan disebabkan karena rendahnya perilaku positif namun lebih karena adanya perilaku *bossy* dan pemaksaan (Terrion, Rocchi, & Susan, 2015). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa orang dengan ketergantungan terhadap obat-obatan cenderung memiliki tingkat Kesejahteraan subjektif yang lebih rendah dibandingkan dengan orang normal secara umum (Miller, Shannon, Zinkiewicz, Droste, & Harris, 2014). Sedangkan orang yang memiliki kualitas persahabatan yang baik cenderung memiliki perilaku prososial dan memiliki tingkat kesehatan dan kesejahteraan yang lebih baik (Terrion, Rocchi, & Susan, 2015)

Tingginya kualitas persahabatan akan berdampak positif terhadap kesejahteraan subjektif dan hasil rehabilitasi pengguna narkoba. Terrion dkk, (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kualitas persahabatan yang baik akan mendukung dan meningkatkan efektifitas program pemulihan dan penyembuhan selama masa rehabilitasi (Terrion, Rocchi, & Susan, 2015). Selain itu, kualitas persahabatan yang tinggi berhubungan dengan kebahagiaan dan

Uswah Hasanah Tri Handayani, 2017

HUBUNGAN PENERIMAAN ORANG TUA, KUALITAS PERSAHABATAN, DAN KESEJAHTERAAN SUBJEKTIF PADA REMAJA MANTAN PENGGUNA NARKOBA DI BALAI BESAR REHABILITASI BADAN NARKOTIKA NASIONAL LIDO

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kesejahteraan subjektif yang tinggi (Gleckel, 2015). Hal ini didukung oleh Akin, dkk (2016) yang menyatakan bahwa kualitas persahabatan yang tinggi memiliki hubungan yang positif dengan emosi positif, dan kepuasan hidup (Akin, Akin, & Ugur, 2016). Individu dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi apabila memiliki emosi positif dan kepuasan hidup yang lebih tinggi dari pada emosi negatif (Diener, E, & Oishi, 2002). Individu yang memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi cenderung lebih banyak menolong orang lain, memiliki perilaku kerja yang lebih positif, terorganisir, memiliki cara pandang yang positif, dan kepribadian yang sehat (Diener, E, & Oishi, 2002). Hal ini akan mendorong keberhasilan dan meningkatkan efektivitas dari program rehabilitasi yang dijalani.

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya mengenai penerimaan orang tua, kualitas persahabatan, dan kesejahteraan subjektif dilakukan secara terpisah. Baik penerimaan orang tua dan kualitas persahabatan, keduanya akan mempengaruhi kesejahteraan subjektif pengguna narkoba, sedangkan kesejahteraan subjektif akan mendukung keberhasilan dan efektivitas program rehabilitasi. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengguna narkoba cenderung memiliki Kesejahteraan subjektif yang lebih rendah dibandingkan dengan orang pada umumnya (Miller, Shannon, Zinkiewicz, Droste, & Harris, 2014). Hal ini menimbulkan ketertarikan peneliti untuk meneliti hubungan antara penerimaan orang tua dan kualitas persahabatan terhadap kesejahteraan subjektif pada pengguna narkoba yang sedang menjalankan rehabilitasi.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara penerimaan orang tua dan kualitas persahabatan terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja pengguna narkoba yang sedang menjalankan rehabilitasi di Balai Besar Rehabilitasi BNN?”

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan data mengenai hubungan antara penerimaan orang tua dan kualitas persahabatan terhadap kesejahteraan subjektif pada pengguna narkoba yang sedang menjalankan rehabilitasi di Balai Besar Rehabilitasi BNN.

D. MANFAAT PENELITIAN

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam kajian teori psikologi khususnya mengenai penerimaan dan penolakan orang tua (*parental acceptance-rejection*), kualitas persahabatan (*Friendship quality*), dan kesejahteraan subjektif (*subjective well-being*) pada remaja pengguna narkoba yang sedang menjalankan rehabilitasi. Hal ini mencakup bahasan psikologi sosial, psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan kesehatan mental.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pengguna Narkoba

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan pemikiran positif bagi remaja pengguna narkoba yang sedang menjalankan rehabilitasi sehingga mereka dapat mengembangkan diri dan potensinya ke arah yang lebih positif sehingga dapat mendukung keberhasilan rehabilitasi.

2. Bagi Orang Tua Pengguna Narkoba

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam mengasuh anak terutama remaja dan memberikan pemahaman lebih kepada orang tua mengenai pentingnya ungkapan penerimaan mereka terhadap anak terutama orang tua remaja pengguna yang sedang menjalankan rehabilitasi.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih kepada masyarakat akan pentingnya persepsi penerimaan maupun penolakan orang tua terhadap anak terutama yang berusia remaja.

4. Bagi Lembaga Rehabilitasi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi lembaga rehabilitasi dalam menyusun program dan kebijakan rehabilitasi.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan penelitian berikutnya dalam kajian mengenai persepsi penerimaan dan penolakan orang tua, kualitas persahabatan, dan kesejahteraan subjektif pada remaja pengguna narkoba yang sedang menjalankan rehabilitasi.